

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM IBADAH KURBAN: PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 100-103

Isma'il

STIT Raden Wijaya Mojokerto
ismailabdur26@gmail.com

Achmad Zainul Mustofa Al Amin

STIT Raden Wijaya Mojokerto
zainulmustofa78@gmail.com

Ela Nurul Fatimah

STIT Raden Wijaya Mojokerto
ela.nurul.fatimah-2022@stitradenwijaya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam peristiwa ibadah kurban sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat ayat 100–103. Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*) dengan analisis terhadap karya-karya tafsir klasik dan kontemporer seperti tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Al-Misbah (Quraish Shihab), dan Al-Azhar (Hamka), ditemukan bahwa ayat-ayat tersebut bukan sekadar mengisahkan ketaatan Nabi Ibrahim dan Isma'il dalam peristiwa penyembelihan, tetapi juga memuat fondasi nilai-nilai pendidikan akidah yang mendalam. Nilai-nilai tersebut mencakup tauhid, tawakal, keimanan kepada takdir (*qadha* dan *qadar*), kepatuhan terhadap wahyu, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta kepasrahan total (*istislam*) kepada kehendak Allah. Penelitian ini menegaskan bahwa peristiwa kurban merupakan momentum edukatif-spiritual yang sangat relevan dalam membentuk karakter keimanan individu, keluarga, dan masyarakat. Ibadah kurban, dalam konteks pendidikan akidah, menjadi simbol dari kesiapan spiritual untuk mengutamakan cinta kepada Allah di atas segalanya.

Kata Kunci: *Aqidah, Kurban, Pendidikan Islam, Ibrahim, Ash-Shaffat, Tauhid.*

Abstract: This study aims to reveal the values of aqidah education contained in the event of qurban as reflected in the Qur'anic verses of Surah Ash-Shaffat (37): 100–103. Through a thematic exegesis (*tafsir maudhū'i*) approach and analysis of classical and contemporary tafsir works, such as those of Ibn Kathir, Al-Qurthubi, Al-Misbah (Quraish Shihab), and Al-Azhar (Hamka). The study finds that these verses do not merely narrate the obedience of Prophet Ibrahim and Isma'il during the act of sacrifice but also present profound foundations of aqidah education values. These values encompass tawhid (monotheism), tawakkul (trust in God), belief in divine decree (*qadha* and *qadar*), obedience to revelation, patience in facing trials, and total submission (*istislam*) to Allah's will. The study emphasizes that the event of qurban serves as a deeply educational and spiritual moment, highly relevant in shaping the faith-based character of individuals, families, and society. Within the context of aqidah education, qurban becomes a symbol of spiritual readiness to prioritize love for Allah above all else.

Keywords: *Aqidah, Ash-Shaffat, Ibrahim, Islamic Education, Qurban, Tawhid.*

E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>); oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur ditanamkan, pengetahuan disebarluaskan, dan keterampilan dikembangkan untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas. Lebih dari sekadar transfer ilmu, pendidikan adalah proses pembentukan karakter, penajaman akal budi, serta penanaman kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai individu dan anggota masyarakat. Pendidikan juga memiliki posisi yang sangat sentral, tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Akidah adalah keyakinan dasar atau pokok keimanan dalam Islam yang menjadi dasar bagi seorang muslim dalam menjalankan kehidupan. Dan akidah yang kokoh menjadi pondasi penting dalam membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa, serta mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan akidah merupakan upaya sistematis untuk menanamkan keyakinan keimanan yang benar kepada Allah SWT. dalam jiwa peserta didik agar terbentuk pribadi muslim yang bertauhid murni, tidak syirik, serta bersikap lurus dalam menghadapi kehidupan. Nilai-nilai pendidikan akidah meliputi ajaran yang berkaitan dengan keyakinan terhadap rukun iman yang enam dan manifestasinya dalam sikap hidup sehari-hari seperti keikhlasan, ketundukan, dan keteguhan iman.

Pendidikan akidah dalam Islam menempati tempat yang sangat fundamental karena ia berhubungan langsung dengan pembentukan keyakinan dan identitas keagamaan seorang muslim. Berdasarkan kajian, pendidikan akidah meliputi tiga dimensi utama yaitu *pertama*, kognisi mengetahui dan mempercayai Allah SWT., *kedua*, afeksi mencintai Allah serta merasakan pengabdian, dan *ketiga*, psikomotorik melakukan perintah dan menjauhi larangan dalam konteks keimanan kepada Allah SWT.¹ Prinsip dasar pendidikan akidah mencakup tauhid sebagai dasar utama, kesesuaian dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dalam menghindari syirik dan bid'ah, serta kontinuitas pembelajaran sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan akidah tidak hanya soal pengetahuan doktrin tetapi juga internalisasi dan pengamalan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurban merupakan salah satu ibadah *mahdhah* dalam Islam yang memiliki dimensi teologis, spiritual, dan sosial. Praktik ini tidak hanya berupa penyembelihan hewan semata, tetapi juga mengandung makna kepatuhan, keikhlasan, dan ketundukan terhadap perintah Allah SWT. Dalam konteks ini, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Ash-Shaffat ayat 100-103, merupakan salah satu narasi yang paling kuat menggambarkan nilai-nilai pendidikan akidah. Berbagai kajian terdahulu telah mengangkat nilai-nilai dalam ibadah kurban dan kisah Nabi Ibrahim, tetapi umumnya hanya menyoroti aspek spiritual dan simbolik ibadah tersebut. Penelitian oleh Sri Wahyuni misalnya, dalam artikelnya "Makna Filosofis Ibadah Kurban dalam Perspektif Pendidikan Islam", menekankan pentingnya nilai sosial dan empati dalam ibadah kurban, seperti solidaritas dan berbagi kepada fakir miskin.²

¹ B. Abdullah, "Kerangka dan Proses Pendidikan Keimanan kepada Allah," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 6, no. 1 (2019), hlm. 55–77.

² Sri Wahyuni, "Makna Filosofis Ibadah Kurban dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2019), hlm. 145–158.

Namun, penelitian ini belum menelusuri secara mendalam aspek pendidikan akidah sebagai fondasi spiritual dari ibadah kurban. Sama halnya dengan kajian Zainal Arifin dalam “Pendidikan Nilai dalam Ibadah Kurban Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim AS” menyoroti nilai-nilai keteladanan, seperti keikhlasan dan pengorbanan, tetapi belum mengaitkan secara spesifik nilai-nilai tersebut dalam kerangka pendidikan akidah berdasarkan penafsiran surat Ash-Shaffat ayat 100–103 secara menyeluruh.³

Ibadah kurban (udhiyah) memiliki dimensi akidah yang sangat kuat: pengorbanan, keikhlasan, ketakwaan, dan kepedulian sosial. Dalam sudut pandang pendidikan Islam, ibadah kurban dapat diposisikan sebagai “laboratorium nilai” di mana peserta didik dapat memahami dan mengalami nilai akidah secara konkret. Sebagai contoh, momen kurban menjadi instrumen pendidikan filantropi, yang menuntut individu untuk “memberi” dari apa yang dicintainya demi Allah SWT.⁴ Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ibadah kurban mengandung nilai tarbiyah (pendidikan) yang relevan terhadap proses pembelajaran formal: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang menerapkan nilai-nilai keimanan, pengorbanan, dan kepedulian sosial dalam pembelajaran. Dengan demikian, ibadah kurban bukan hanya ritual, tetapi juga medium pendidikan akidah yang holistik: menguatkan keyakinan, membentuk sikap taqwa, dan menumbuhkan solidaritas sosial.

Ayat-ayat QS Ash Shaffât 100 hingga QS Ash Shaffât 103 menceritakan kisah Ibrâhîm AS yang diuji dengan perintah menyembelih putranya Ismâ'il AS, dan jawaban sang anak “Insya Allâh aku termasuk orang-orang yang sabar”. Kisah ini menjadi teladan pendidikan akidah karena mengandung makna: penyerahan total kepada Allah (istislâm), kepercayaan kepada wahyu, keikhlasan dalam berkorban, serta motivasi taqwa. Dalam perspektif pendidikan akidah, kisah tersebut dapat dimaknai sebagai proses pembentukan: (a) keyakinan bahwa perintah Allah harus ditanggapi dengan penuh kepercayaan; (b) internalisasi nilai sabar dan taqwa dalam konteks pengorbanan; (c) pemahaman bahwa ibadah bukan hanya ritual tapi ekspresi akidah dan keikhlasan. Sehingga, ibadah kurban berdasarkan ayat tersebut bukan hanya aspek ritual tetapi juga sarana pendidikan akidah yang sistematis: dari pembentukan keyakinan, tempaan keikhlasan, hingga aktualisasi sosial.

Berdasarkan kerangka pembelajaran, pendidikan akidah melalui ibadah kurban dapat dihadirkan dengan beberapa pendekatan teoretis seperti (a) behaviorisme yang merupakan pembelajaran akidah melalui ibadah kurban dapat menggunakan rangsangan (*stimulus*) dan penguatan (*reinforcement*) agar peserta didik melakukan tindakan berkorban sebagai perilaku akidah yang positif;⁵ (b) humanistik yaitu menekankan aktualisasi potensi peserta didik, motivasi intrinsik, dan pengalaman bermakna dalam berkorban yang memperkuat harga diri sebagai hamba Allah yang beriman; dan (3) pembelajaran nilai (*value education*) yang mana ibadah kurban dijadikan medium menanamkan nilai: keikhlasan, pengorbanan, solidaritas, dan keadilan sosial. Model ini mengintegrasikan akidah (keyakinan), akhlak (perilaku), dan ibadah sebagai pengalaman nyata dalam pendidikan. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, pendidikan akidah tidak hanya berbasis transfer informasi tetapi berbasis pengalaman, refleksi, dan transformasi karakter.

³Zainal Arifin, “Pendidikan Nilai dalam Ibadah Kurban Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim AS,” Jurnal Studi Islam dan Pendidikan, Vol. 7, No. 1 (2021), hlm. 65–78.

⁴ “Idul Adha dan Edukasi Filantropi,” website resmi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁵ Lisa Nurhikmah, “Implementasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Al Hunafa Palangka Raya,” Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan 20, no. 3 (2023), hlm. 759–766.

Berdasarkan kajian, model integrasi pendidikan akidah melalui ibadah kurban meliputi empat tahap yaitu (a) persiapan teoritis yaitu pengajaran nilai-nilai akidah dan pengorbanan melalui ceramah, diskusi, dan tafsir ayat, (b) praktik ibadah kurban yaitu kegiatan nyata kurban sebagai pengalaman langsung peserta didik untuk menginternalisasi nilai akidah (keikhlasan, tawakal, solidaritas), (c) refleksi dan evaluasi yaitu analisis pengalaman peserta didik, diskusi kelompok, jurnal refleksi, serta penguatan nilai melalui feedback, dan (d) tindak lanjut (*Action*) yaitu implementasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berbagi daging kurban, aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, dan memperkuat keimanan dalam tindakan nyata. Menurut Burga ibadah kurban mengandung karakter pendidikan formal yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sistematis: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.⁶ Model ini menegaskan bahwa pendidikan akidah melalui kurban bersifat holistik, bukan hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Adapun penelitian ini memiliki keunikan (*novelty*), karena secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan akidah berdasarkan pendekatan tafsir terhadap QS Ash-Shaffat: 100–103, bukan hanya sebagai cerita sejarah, tetapi sebagai kerangka pedagogik Islam. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada dimensi dialogis dan psikologis dalam proses pendidikan akidah antara ayah (Ibrahim) dan anak (Ismail), yang jarang disentuh dalam kajian lain. Perspektif ini memberikan pendekatan baru dalam memahami kurban sebagai instrumen pendidikan iman dan karakter tauhid. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail berdasarkan Surat Ash-Shaffat ayat 100-103, serta relevansinya dalam konteks pembelajaran dan penguatan iman umat Islam masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*).⁷ Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis teks Al-Qur'an dan interpretasi nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung di dalamnya, sehingga memerlukan eksplorasi dan kajian mendalam terhadap berbagai sumber tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik⁸ (*maudhu'i*) terhadap Al-Qur'an, khususnya Surah Ash-Shaffat ayat 100-103. Pendekatan ini relevan untuk menggali pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan akidah dalam konteks ibadah kurban sebagaimana digambarkan dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu, akan digunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi nilai-nilai pendidikan akidah yang tersurat maupun tersirat.

Sumber Data Primer adalah Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 100-103 sebagai objek utama kajian. Adapun Data Sekunder adalah kitab tafsir klasik yaitu tafsir Ibnu Katsir dan Al-Qurthubi. Sedangkan kitab tafsir kontemporer adalah tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar. Dan sebagai tambahan analisis peneliti juga mengambil data dari buku-buku atau jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang pendidikan akidah, filsafat pendidikan Islam, ibadah kurban, serta konsep-konsep terkait dalam Islam. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan data dengan membaca dan menelaah secara cermat

⁶ Burga, Marjuni dan Rosdiana, "Nilai-nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal," PALAPA 7, no. 2 (2019), hlm. 202-233.

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 9.

⁸ Hasan Hanafi, Pengantar Ilmu Tafsir Modern, terj. M. Amin Abdullah, Yogyakarta: LKiS, 1996, hlm. 84.

Surah Ash-Shaffat ayat 100-103 dari Al-Qur'an, mengidentifikasi dan mencatat penjelasan serta penafsiran dari berbagai kitab tafsir terkait ayat-ayat tersebut. Serta mencari dan mengumpulkan literatur (buku, jurnal, artikel) yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akidah dan relevansinya dengan ibadah kurban. Kemudian menganalisis isi (*content analysis*) dengan cara memahami makna harfiah, kontekstual, dan substansial dari ayat-ayat tersebut.⁹ Kemudian mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep-konsep kunci yang muncul dalam ayat-ayat dan penafsirannya, khususnya yang berkaitan dengan akidah dan kurban, mengelompokkan dan mengkategorikan nilai-nilai pendidikan akidah yang ditemukan, seperti keimanan kepada Allah, ketaatan, pengorbanan, keikhlasan, keteguhan hati, dan tawakal. Serta menginterpretasi makna dari setiap nilai yang ditemukan dan mensintesis hubungan antara nilai-nilai tersebut dengan praktik ibadah kurban. Untuk memastikan keabsahan data, maka dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, membandingkan tafsir dari beberapa ulama yang berbeda untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan menghindari bias.¹⁰ Untuk meningkatkan objektivitas tafsir terhadap QS Ash-Shaffât ayat 100–103 dalam penelitian ini, digunakan sebuah prosedur validasi tafsir yang sistematis dengan komparasi silang antar tafsir (*cross-tafsir comparison*) yang dipadu dengan triangulasi konsep dan verifikasi linguistik. Pendekatan ini ditempuh agar hasil interpretasi tidak bergantung pada satu mufassir atau satu corak penafsiran tertentu, sehingga mengurangi risiko bias penafsiran dan memperkaya pemahaman tekstual serta kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Penafsiran Surat Ash-Shaffat ayat 100-103

إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِرَبِّهِ ۖ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۚ قَالَ يَا إِدْرِيسُ ۖ اتَّخِذْكَ بِمَا عَمِلْتَ عِزًّا ۖ فَأَنزَلْنَاهُ سُلٰٓسِلًا ۖ وَجَعَلْنَاهُ آيَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا ۚ

Artinya: (Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.” Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah).¹¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim untuk mendapatkan anak saleh diijabah oleh Allah dengan mengaruniakan Isma'il yang dikenal dengan kesabaran dan ketaatan. Allah menyebutkan sifat anak itu sebagai "*halim*" (sabar), yang menunjukkan bahwa sejak awal Isma'il adalah anak yang berbudi luhur dan patuh. Ketika Isma'il telah mencapai usia remaja dan mampu membantu ayahnya, datanglah perintah melalui mimpi (yang dalam syariat para nabi adalah bentuk wahyu) untuk menyembelih anaknya. Ibnu Katsir menekankan ketundukan dan

⁹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 186.

¹⁰ Ibid. hlm. 330.

¹¹ <https://quran.nu.or.id/ash-shaffat/101>

kesabaran Isma'il sebagai bentuk kepatuhan total terhadap perintah Allah. Isma'il tidak menentang, malah mendorong ayahnya untuk melaksanakan perintah tersebut. Ibnu juga Katsir menyebutkan bahwa kalimat "tatkala keduanya telah berserah diri" menandakan ketundukan penuh kepada perintah Allah. Ibrahim pun membaringkan Isma'il di atas pelipisnya (bukan telentang), yang menurut sebagian riwayat agar wajah anaknya tidak terlihat sehingga perintah dapat dijalankan dengan penuh ketulusan.¹² Adapun Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menegaskan bahwa mimpi para nabi adalah bentuk wahyu yang harus dilaksanakan. Ia menambahkan diskusi panjang mengenai siapa anak yang disembelih antara Isma'il dan Ishaq, namun ia lebih cenderung kepada pendapat bahwa yang disembelih adalah Isma'il. Al-Qurthubi juga menguraikan aspek pedagogik dari dialog antara ayah dan anak dalam ayat 102 sebagai bentuk pendidikan akidah dan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah.¹³

Lain halnya dengan Quraish Shihab melihat dari sudut doa Nabi Ibrahim sebagai wujud keinginan luhur untuk tidak hanya memiliki keturunan, tapi keturunan yang saleh. Ini menunjukkan pentingnya kualitas spiritual anak, bukan semata keberadaan biologis. Kata "*fabasyysyarnāhu*" (Kami beri kabar gembira) menandakan respons cepat dari Allah terhadap doa hamba-Nya. Shihab menafsirkan bahwa sifat *halim* menunjukkan ketenangan, kesabaran, dan kemampuan menahan diri. Quraish Shihab memandang dialog antara Ibrahim dan Isma'il sebagai puncak pendidikan tauhid, di mana ketaatan kepada Allah melebihi cinta ayah kepada anak. Ia juga menekankan pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks ketaatan kepada agama. Penyerahan diri dari kedua pihak (ayah dan anak) menggambarkan kepasrahan total kepada kehendak Ilahi. Ini menurut Shihab adalah simbol dari pengorbanan spiritual tertinggi.¹⁴

Sedangkan Al-Hamka menyoroti dimensi pendidikan moral dan spiritual dari kisah ini. Doa Nabi Ibrahim menjadi teladan dalam berdoa, di mana beliau tidak meminta anak biasa, tetapi anak yang saleh. Ia juga menafsirkan bahwa ujian Ibrahim dan Isma'il ini adalah simbol ujian besar dalam hidup, di mana rasa cinta kepada anak harus tunduk pada cinta kepada Allah. Ketika cinta kepada Allah lebih tinggi dari segalanya, maka itulah makna hakiki dari Islam adalah ketundukan.¹⁵ Ayat ini mencerminkan proses pendidikan akidah yang berlangsung secara dialogis, bertahap, dan penuh keikhlasan antara seorang ayah dan anak. Doa Ibrahim pada ayat 100 menandakan permohonan yang tulus dari seorang hamba. Ayat 101 menekankan pada sifat "*halim*" (sabar) yang menjadi karakter utama Ismail. Pada ayat 102 terjadi percakapan yang menggambarkan keteguhan iman, keikhlasan dan sikap tawakal. Sementara pada ayat 103 terlihat bentuk kepatuhan total kepada perintah Allah SWT.¹⁶ Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Implikasi Pendidikan Akhlak

¹² Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 23, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 123-125

¹³ Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 15, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 86-88.

¹⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 423-425.

¹⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 81-83.

¹⁶ Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 423-425.

Nama Surat dan Ayat	Nilai Pendidikan Akidah	Penjelasan	Implikasi Pendidikan Akidah
Surat 37 Ayat 100	Tauhid dan Tawakal	Doa hanya kepada Allah, memohon anak yang saleh	Menanamkan kepada peserta didik bahwa setiap permohonan dan usaha harus disertai kebergantungan penuh kepada Allah SWT. Dalam pendidikan, guru dan orang tua harus menanamkan nilai keikhlasan dalam berdoa dan usaha spiritual.
Surat 37 Ayat 101	Iman kepada Qadar	Penerimaan atas takdir dan sifat sabar	Peserta didik diajarkan makna kesabaran dan penerimaan terhadap takdir sebagai bagian dari iman. Hal ini memperkuat karakter spiritual dan keteguhan menghadapi tantangan hidup.
Surat 37 Ayat 102	Ketaatan kepada Wahyu	Ketaatan mutlak terhadap perintah Allah	Dalam pembelajaran akidah, nilai ini membentuk karakter sami'nā wa atha'nā (kami dengar dan kami taat). Peserta didik dibimbing untuk menaati ajaran agama dengan penuh kesadaran, bukan karena paksaan.
Surat 37 Ayat 103	Istislam (penyerahan diri)	Pengorbanan total sebagai bukti iman sejati	Pendidikan akidah perlu menanamkan semangat istislam, yakni kepasrahan total kepada kehendak Ilahi. Dalam konteks keluarga dan sekolah, nilai ini membentuk pribadi yang tenang, sabar, dan ikhlas dalam setiap perintah Allah.

Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Ibadah Kurban

Pendidikan akidah berasal dari kata "Pendidikan" dalam bahasa Arab dari kata "*tarbiyah*" yang berasal dari kata kerja *rabbā* yang berarti menjaga, memelihara, mengembangkan, dan membimbing. Menurut Mahmud Yunus, *tarbiyah* berarti membesarkan anak dan memperbaikinya, mendidik serta mengatur segala hal yang berhubungan dengannya.¹⁷ Sedangkan kata "akidah" berasal dari bahasa Arab "*aqd*" yang berarti ikatan, perjanjian, atau keyakinan yang kuat dalam hati. Menurut Raghīb al-Asfahani akidah adalah keyakinan yang diterima oleh hati dan menjadi prinsip dasar dalam hidup.¹⁸ Yaitu keyakinan yang kuat terhadap sesuatu tanpa keraguan. Dalam konteks Islam, akidah merujuk pada keimanan terhadap rukun iman dan segala yang bersangkutan dengan keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadha serta qadar.¹⁹ Pendidikan akidah adalah proses menanamkan nilai-nilai tauhid dalam jiwa seseorang agar memiliki keimanan yang benar, kokoh, dan tidak mudah goyah oleh pengaruh luar.²⁰ Sehingga nilai-nilai pendidikan akidah dapat

¹⁷Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hlm. 175.

¹⁸ Al-Raghīb al-Asfahani, Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001, hlm. 583.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Shariah wa Al-Manhaj, Jilid 12 (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'asir, 2016), hlm. 22.

²⁰ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 45.

dipahami sebagai nilai-nilai keimanan, ketauhidan, keikhlasan, kesabaran, ketundukan, dan pengorbanan kepada Allah SWT. Nilai-nilai ini tidak hanya dibentuk melalui teori semata, melainkan juga melalui pengalaman spiritual dan teladan yang ditunjukkan oleh para nabi dan rasul. Ibadah kurban, sebagai salah satu praktik simbolik pengorbanan, adalah sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akidah tersebut dalam kehidupan umat Islam.²¹

Menurut Moh. Ali Aziz, nilai-nilai pendidikan akidah tidak hanya bersifat teologis-abstrak tetapi juga membentuk moral praktis, antara lain: keimanan kepada Allah, keteladanan dari para nabi, serta pengorbanan demi ketaatan kepada perintah Allah. Nilai-nilai tersebut mengarahkan manusia untuk hidup dalam ketaatan, kebersihan hati, dan kepasrahan total (*istislam*) kepada kehendak Ilahi.²² Lebih lanjut, Ahmad Tafsir menekankan bahwa pendidikan akidah memiliki tujuan untuk menguatkan unsur tauhid (keesaan Allah) dalam aspek berpikir, bersikap, dan bertindak. Sehingga nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan akidah adalah nilai keimanan, keikhlasan, kesabaran, tawakal, serta keberanian dalam membela kebenaran dan ketaatan terhadap wahyu²³ Sementara itu, dalam konteks pedagogik, pendidikan akidah bukan semata pengajaran konsep keimanan secara teoritis, tetapi lebih menekankan pada proses internalisasi dan pengalaman religius yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, peristiwa sejarah yang penuh muatan spiritual, seperti kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, sangat efektif dijadikan media pembelajaran nilai-nilai akidah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa pada ayat 100 surat tersebut mengindikasikan sikap tawakkal dan permohonan yang tulus hanya kepada Allah SWT. Sehingga memunculkan pelajaran akidah dalam bentuk doa Nabi Ibrahim tidak meminta keturunan biasa, tapi keturunan yang saleh, menunjukkan keimanan yang kuat kepada Allah sebagai pemberi kebaikan (*Al-Wahhab*). Ini mengajarkan bahwa setiap permohonan kepada Allah harus bersandar pada niat dan tujuan yang benar, bukan sekadar pemenuhan biologis. Dan Adapun nilai Pendidikan akidah Mengajarkan kepada manusia, khususnya orang tua dan pendidik, bahwa orientasi pendidikan anak harus berlandaskan iman dan kesalehan. Dalam pendidikan akidah, perlu ditanamkan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung dan meminta pertolongan (*tauhid rububiyah* dan *ulubiyah*).

Sedangkan dalam ayat 101 merupakan indikasi keimanan akan takdir Allah dan kesabaran dalam menghadapinya, sehingga anak yang lahir adalah jawaban doa, tapi juga bagian dari takdir Allah. Isma'il tidak hanya hadiah, tapi ujian. Dan sifat *halim* (sabar) menunjukkan bahwa kesabaran merupakan manifestasi dari keimanan kepada qadha dan qadar. Adapun nilai pendidikan akidah yang bisa diambil dari ayat tersebut adalah kesabaran yang merupakan karakter utama orang beriman, baik dalam menerima nikmat maupun ujian. Sehingga dalam mendidik anak agar sabar dan tabah, serta mengajarkan bahwa ujian adalah bagian dari kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

Adapun ayat 102 menjadi indikator ketaatan mutlak terhadap perintah Allah yang mengajarkan Nabi Ibrahim dalam menunjukkan ketaatan mutlak terhadap wahyu, tanpa menunda atau mempertanyakan. Ini bukti tauhid yang murni. Perihal yang sama dengan Isma'il juga menunjukkan keimanan yang tinggi dengan menjawab bahwa ia siap disembelih jika itu perintah dari Allah SWT. Dan nilai Pendidikan akidahnya adalah contoh nyata penyerahan total

²¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 82.

²²Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah: Kajian Teoretis dan Praktis (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 162.

²³Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 74–75.

(*istislam*) kepada kehendak Allah. Pendidikan akidah harus menanamkan sikap *Sami'na wa attha'na* (kami dengar dan kami taat). Ketaatan yang lahir dari penghayatan terhadap keagungan Allah dan wahyu-Nya. Menumbuhkan keberanian spiritual untuk memilih kebenaran meski pahit. Sedangkan pada ayat 103 merupakan sikap Keteladanan Ayah dan Anak dalam Menjalankan Perintah Allah sebagaimana perkataan Isma'il kepada ayahnya Nabi Ibrahim "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'." Hal ini adalah pelajaran keteladanan dari seorang ayah yang taat atas perintah Allah dan seorang putra yang patuh. Ini menunjukkan bahwa iman adalah warisan nilai, bukan sekadar warisan darah. Dan nilai Pendidikan yang bisa diambil adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan akidah harus dimulai dari rumah, dan orang tua harus menjadi teladan dalam akidah dan ibadah. Komunikasi spiritual antara ayah dan anak harus dibangun dengan keterbukaan dan kasih sayang, bukan paksaan.

Dengan demikian pendidikan akidah harus mengajarkan bahwa iman mengandung konsekuensi pengorbanan. Harus ada kesiapan dalam hati untuk melepaskan segala sesuatu demi Allah, termasuk hal yang paling dicintai sekalipun (anak, harta, status). Menanamkan nilai ikhlas dan ridha kepada Allah sebagai puncak iman. Penyerahan total (al-istislam) kepada Allah adalah inti dari Islam. Ini bukan sekadar ketaatan lahiriah, tapi ketundukan batin yang ikhlas terhadap perintah Allah, betapa pun beratnya. Penyerahan total kepada Allah adalah inti dari pendidikan akidah yang berhasil. Dalam konteks ibadah kurban, penyembelihan hewan menjadi simbolisasi dari penyembelihan ego, hawa nafsu, dan kemauan diri demi memenuhi kehendak Ilahi. Dan nilai-nilai dalam kisah ini sangat relevan dalam penguatan pendidikan akidah kontemporer. Di tengah gempuran materialisme dan hedonisme, generasi muda memerlukan keteladanan dalam spiritualitas, ketaatan, dan pengorbanan. Praktik kurban harus ditekankan bukan semata tradisi tahunan, tetapi sebagai proses pendidikan nilai yang mendalam.

Kesimpulan

Surat Ash-Shaffat ayat 100–103 tidak hanya mengisahkan ujian spiritual yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, tetapi juga menyampaikan pesan pendidikan akidah yang sangat mendalam. Dari penafsiran para ulama, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akidah yang terkandung dalam kisah ini meliputi tauhid dan tawakal sebagaimana terlihat dalam doa Nabi Ibrahim yang sepenuhnya menggantungkan harapan kepada Allah, iman kepada Qadha dan Qadar; tercermin dalam kesabaran dan penerimaan mereka terhadap ujian yang sangat berat, ketaatan terhadap Wahyu; ditunjukkan melalui kesediaan melaksanakan perintah Allah tanpa ragu, istislam (penyerahan diri); baik dari pihak ayah maupun anak dalam menjalankan perintah ilahi, pendidikan keluarga berbasis akidah; dialog antara ayah dan anak menunjukkan bahwa nilai tauhid dapat diwariskan melalui komunikasi dan keteladanan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer. *Pertama*, dalam konteks pendidikan keluarga, kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama akidah anak. Dialog spiritual yang penuh kasih antara keduanya mengajarkan bahwa pendidikan iman dimulai dari keteladanan dan komunikasi terbuka di rumah. Orang tua perlu menjadi model ketauhidan, bukan hanya pengajar konsep keagamaan, melainkan juga teladan dalam ketaatan dan pengorbanan. *Kedua*, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kisah ini dapat diimplementasikan sebagai strategi pembelajaran nilai (*value-based learning*) yang menekankan pengalaman religius, refleksi, dan keteladanan. Guru PAI dapat menggunakan kisah kurban

sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai tauhid, sabar, dan tawakal melalui diskusi, simulasi, atau kegiatan sosial seperti berbagi kurban di sekolah. *Ketiga*, dalam penguatan nilai tauhid di era modern, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akidah perlu menjadi benteng spiritual bagi generasi muda yang hidup di tengah arus materialisme dan hedonisme. Nilai-nilai pengorbanan dan keikhlasan yang terkandung dalam ibadah kurban dapat menjadi alternatif pendidikan karakter berbasis iman. Kurban bukan sekadar ritual tahunan, tetapi proses penyucian diri dari egoisme dan peneguhan identitas sebagai hamba Allah yang patuh. Peristiwa kurban menjadi media pembelajaran akidah yang konkret dan aplikatif. Ibadah ini mengajarkan bahwa iman tidak berhenti pada keyakinan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk pengorbanan, kesabaran, dan kepatuhan terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai ini penting dalam pendidikan Islam modern agar peserta didik tidak hanya paham secara intelektual, tetapi juga siap menghadapi ujian kehidupan dengan keteguhan iman.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup dan sumber data. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan yang lebih variatif, seperti pendekatan kualitatif-kritis atau studi komparatif, agar dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Diharapkan pembaca dan masyarakat dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan dalam memahami isu yang diteliti, serta menjadikannya sebagai bahan refleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdullah, B. "Kerangka dan Proses Pendidikan Keimanan kepada Allah," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 6, no. 1 (2019).
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 2001
- Albar, D. Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an. Bandung: Digital repository UIN Sunan Gunung Djati (2020).
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 15*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2006.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Nilai dalam Ibadah Kurban Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim AS". *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan* Vol. 7 No. 1. 2021.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Nilai dalam Ibadah Kurban Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim AS," *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2021).
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah: Kajian Teoretis dan Praktis*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Shariah wa Al-Manhaj*, Jilid 12. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'asir. 2016
- Burga, Marjuni dan Rosdiana. "Nilai-nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal," *PALAPA* 7, no. 2 (2019).
- Fitriatunnisa, Aida dan Danendra Ahmad Rafdi. "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (Oktober–Desember 2023).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani. 2003.
- Hanafi, Hasan. *Pengantar Ilmu Tafsir Modern*, terj. M. Amin Abdullah. Yogyakarta: LKiS. 1996.
- Hariyadi, Muhammad dan Achmad Muhammad, "Rekonstruksi Tafsir Muqâran," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 6, no. 01 (14 Juli 2022). <https://quran.nu.or.id/ash-shaffat/101>
- Idul Adha dan Edukasi Filantropi, website resmi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Juz 23*. Beirut: Dar al-Fikr. 2000.
- Mile I. "Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an." *Pekerti / Jurnal* (2022).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Nurhikmah, Lisa. "Implementasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Al Hunafa Palangka Raya," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 20, no. 3 (2023).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati. 2017.
- , *Tafsir al-Misbah, Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati. 2017.
- Shofiuddin dan Mursid Adi Saputra, "Validitas Metodologi Interpretasi Al-Qur'an (Analisis Sosio-Historis-Politik)," *Hikami: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Wahyuni, Sri. "Makna Filosofis Ibadah Kurban dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 2. 2019.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990.